JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

Efektivitas Penggunaan Media Sosial Oleh Pendakwah Milenial Dalam Menyebarkan Ajaran Agama Islam Persfektif Mahasiswa

Destri Aulia Pratiwi[1]; Giska Marcellia[2]; Aulya Herliyana Putri[3]; Cici Sasmita[4], Andre Pratama Sitepu[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi
Email: destriauliapratiwi@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial persfektif mahasiswa yang saat ini menjadi salah satu aktivitas mahasiswa untuk mempelajari Islam lebih baik. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, verifikasi (display data) dan pengambilan kesimpulan. Data penelitian menunjukkan bahwa para pendakwah milenial saat ini banyak menggunakan media sosial sebagai salah satu metode penyebaran Islam. Mahasiswa menyukai konten-konten dakwah dan dapat memahami isi dakwah di media sosial. Konten Islam yang moderat dan toleransi antar umat serta berdiskusi tentang keberagaman tanpa memprovokasi perpecahan beragama menjadi salah satu konten yang cukup disukai. Kaum milenial lebih menyukai dakwah yang penyampaian dapat dipahami secara logis dan konsep dakwah dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan media sosial ini efektif dan dapat dijadikan salah satu sumber ilmu pengetahuan agama.

Kata Kunci: : Pendakwah Milenial, Konten Islami, Mahasiswa

Abstract- This research aims to determine the effectiveness of the use of social media by millennial preachers from a student perspective, which is currently one of the student activities to study Islam better. The research uses qualitative methods which are described descriptively using questionnaire, observation and documentation data collection methods. Data analysis is carried out by collecting data, verifying (displaying data) and drawing conclusions. Research data shows that millennial preachers currently use social media as a method of spreading Islam. Students like preaching content and can understand the content of preaching on social media. Moderate Islamic content and tolerance between people and discussing diversity without provoking religious divisions is one of the content that is quite popular. Millennials prefer da'wah where the delivery can be understood logically and the concept of da'wah is carried out in line with current developments. The use of social media is effective and can be used as a source of religious knowledge.

Keywords: *Millennial Preachers, Islamic Content, Students*

1. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian penting dalam Islam. Sepanjang sejarah Islam, setelah wafatnya nabi dan rasul tugas dakwah di emban oleh para ulama yang dalam pendidikannya sangat mumpuni dan teruji di bidang ilmu-ilmu keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab (Dikutip oleh Audah Manan, 2021; 7) dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan, untuk mengubah suatu situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Yakni pelaksanaan ajaran agama Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Sejak dari zaman dahulu para ulama melakukan dan menunjukkan bahwa ulama memiliki otoritas keagamaan yanq kuat setelah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Quran sendiri, kita dapat menemukan beberapa ayat yang mengisyaratkan agar manusia selalu menggunakan akal pikirannya, yaitu antara lain terhadap dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 73 dan 219.

Peran ulama amatlah penting untuk memberikan wawasan keislaman yang komprehensif di kalangan Muslim. Sebagai rujukan dan tempat bertanya umat, ulama haruslah orang-orang yang otoritatif dalam berdakwah; yaitu mereka yang telah mendalami keilmuan Islam dalam jangka waktu cukup lama dan tidak instan dengan sanad atau lembaga pcndidikan keagamaan terpercaya. selain kedalaman ilmu, mereka juga memiliki kepribadian Islami yang tecermin bukan hanya dalam kata saja namun juga dalam laku sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat luas.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa dampak negatif dari perkembangan teknologi sangat luar biasa, banyak kita jumpai anak yang belum cukup umur menggunakan teknologi dengan tidak terkontrol dan sangat terpengaruh oleh budaya luar yang dapat menimbulkan dampak negatif kedepannya. Dampak globalisasi sangat dirasakan dampaknya, banyak kasus kemudian muncul sebagai akibat dari teknologi informasi ini, dampak ini dapat kita lihat dalam pergaulan generasi Z sekarang dimana pergaulan bebas, persoalan miras, narkoba, dan bahkan adab generasi yang tergerus, dikarenakan pemujaan terhadap kebebasan pribadi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama dan moral. Dampak dari persoalan ini ternyata bukan hanya menimpa dirinya

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

sendiri, tetapi juga masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai negatif tersebut haruslah dinetralisir dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang sangat menekankan keseimbangan kehidupan.

Di era digital sekarang, dakwah terus mengalami transformasi baik dari aspek penyampai pesan maupun kontennya. Di era teknologi informasi saat ini semua terhubung melalui media sosial seperti instagram, facebook, youtube, twitter, whatsApp dan aplikasi lain yang menyebar tanpa filter. Banyak dari para pendakwah milenial melakukan dakwah melalui media tersebut. Media sosial ini menjadi wadah para pendakwah milenial karena pada zaman sekarang ini berdakwah bukan saja dilakukan dengan tatap muka, namun juga dilakukan generasi milenial dengan cara yang milenial, dengan menyajikan konten-konten tentang Islam yang sederhana namun interaktif sehingga mereka yang baru mempelajari Islam dapat dengan mudah memahami konteksnya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan tema dakwah di era milenial ini. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Mardiana tentang daya tarik dakwah di era digital bagi generasi milenial menulis bahwa para generasi muda saat ini lebih tertarik menggunakan media sebagai sarana dakwah, alasannya tentu saja karena waktu dan sarana yang digunakan sangat fleksibel dan dapat dipelajari dimana saja dan kapan saja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur yang berjudul "Dakwah Islam Di Era Milenial". Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa dakwah diposisikan sebagai ilmu, dikembangkan dan dievaluasi, serta kebutuhan akan pengembangan kemampuan da'i dan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah.

Generasi di era media sosial merupakan generasi yang mudah dihinggapi rasa bosan untuk membaca dan mempelajari hal rumit. Membaca bukan lagi hal yang menyenangkan untuk kaum era media sosial, karenanya, mengembalikan peran sumber keagamaan yang otoritatif di tengah derasnya globalisasi informasi di kalangan Muslim milenial sangatlah penting. Dan sisi generasi milenial, mereka harus disadarkan agar peka memilih ustadz atau ulama yang mumpuni di bidangnya. Ulama yang juga memiliki wawasan kemasyarakatan dan dan moderat di tengah masyarakat menjadi mujahid dakwah yang mendidik, mengajarkan. dan menyebarkan pesan Islam ramah dan damai bersumberkan pada Al-Quran dan Sunnah. Selain itu, ulama juga dituntut memiliki sikap istiqamah dan menjaga moralnya di ruang public. Ini karena. Sekarang, kita bisa temukan ulama yang hanya fasih dan merdu mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Quran dan menyampaikan pesan-pesan Sunnah, tetapi abai dan lalai mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak pendakwah milenial yang sering ditemui di media sosial, antara lain Habib Husein Ja'far Al Hadar, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hanan Attaki dan beberapa pendakwah lain yang sampai saat ini memberikan dakwah dikalangan pengguna media sosial khususnya melalui youtube dan disebarkan kembali melalui instagram, tik tok, facebook, whatsapp dan twitter. Mereka telah memiliki jutaan pengikut dan memiliki materi dakwah yang sangat bervariatif. Para da'i mielnial ini memahami secara mendalam dalil (sumber dalil) Alquran dan Hadis ketika mengajarkan moderasi beragama. Hal ini krusial karena Indonesia merupakan negara multikultural dan dengan budaya lokal sangat beragam, oleh sebab itu banyak hal dalam Islam yang harus dijelaskan secara komprehensif dari sudut pandang hukum Islam dan dapat dipahami dikalangan mahasiswa ataupun generasi muda.

Seorang pendakwah harus memiliki sifat-sifat yang mumpuni dibidangnya, menurut Iman Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Muhammad Qodarudin abdullah, 2019; 39) ada enam sifat yang harus dimiliki oleh da'i antara lain :

1. Pendakwah alim dalam memhami kandungan Al-Quran dan Sunnah, memahami sejarah Rasul Saw dan Khulafaurasyidin
2. Pendakwah mengetahui dan memahami situasi umat yang diberi dakwah
3. Pendakwah mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya. Karena pada zaman dahulu Rasulullah sendiri memerintahkan sahabatnya agar mempelajari bahasa Ibrani, untuk berdialog dengan kaum yahudi yang menjadi tetangga beliau
4. Pendakwah mengetahui dan memahami agama, aliran, dan mazhabnya

Sebagai generasi muda Indonesia, sangat diharapkan untuk mampu memilah tontonan dan ilmu dari media sosial secara bijaksana karena mayoritas budaya luar juga memiliki sifat negatif yang dapat berpengaruh pada kepribadian dan pola fikir yang menerimanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Efektivitas penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial dalam menyebarkan dakwah bagi mahasiswa?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial terhadap generasi muda khususnya mahasiswa dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan akan memberikan hal-hal baru dalam dunia pendidikan tentang bagaimana generasi saat ini. Yaitu generasi yang mampu mengolah teknologi infoprmasi bukan hanya untuk kepentingan pekerjaan, sosial dan bisnis saja, tetapi lebih dari itu, media sosial dapat dipergunakan sebagai media atau sarana dakwah yang sangat baik dalam memperoleh ataupun menyebarkan agama Islam khususnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana generasi muda khususnya mahasiswa menyikapi fenomena dakwah melalui media sosial, dan bagaimana efektifitas penggunaan media sosial tersebut bagi mahasiswa.

Dengan penjabaran teori di atas, maka penelitian ini akan memberikan gambaran tentang efektifitas penggunaan media sosial oleh pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di kalangan mahasiswa dengan

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

memfokuskan pendapat para mahasiswa terhadap penggunaan teknologi informasi di era globalisasi khususnya dalam berdakwah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini mengamati apa yang menjadi karakteristik sebuah perilaku masyarakat disuatu wilayah dalam suatu aspek kehidupan sosial untuk selanjutnya dipaparkan dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Dalam penelitian ini cenderung dilakukan menurut perspektif peneliti sehingga apa saja yang nantinya ditemukan dalam proses penelitian dapat menjadi temuan baru bagi peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini adalah gambaran tentang efektifitas penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial dalam menyebarkan dakwah persfektif mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data angket, observasi dan dokumentasi Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, yaitu data hasil angket dan observasi peneliti terhadap responden sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari literatur buku, jurnal ilmiah, majalah, Koran ataupun keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dari hasil pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan untuk kemudian disusun sebagai hasil penelitian. Dari data yang terkumpul peneliti menguraikannya secara deskriptif dan melakukan presentasi data dalam laporan hasil penelitian dalam bentuk tabel ataupun grafik untuk mempermudah pembaca memahami hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan teknologi informasi seperti media sosial bukanlah hal asing bagi generasi milenial, karena pada generasi milenal, penggunaan teknologi sudah dimulai dan sangat berkembang. Para pendakwah milenial juga banyak yang menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan dakwah. Mahasiswa saat ini juga menggunakan teknologi bukan hanya untuk pendidikan dan sosial saja tetapi juga untuk hal lainnya termasuk belajar Islam secara mendalam. Dakwah tidak lagi hanya di mimbar atau masjid dengan langsung bertatap muka, tetapi dakwah juga diajarkan melalui situs situs pembelajaran Islam, youtube video, instagram, tik tok, face book bahkan twitter.

Berikut adalah hasil penelitian dari 25 responden yang telah mengisi data angket dan peneliti rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Efektivitas Penggunaan Media sosial oleh Pendakwah Milenial dalam Menyebarkan Dakwah Persfektif Mahasiswa

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya menggunakan Media sosial untuk mencari Informasi dakwah karena saya menganggap selain dakwah dengan tatap muka, media sosial merupakan sarana yang tepat menambah pengetahuan tentang Islam.	15 60%	10 40%			
2.	Saya memahami isi pesan yang disampaikan dalam dakwah di media sosial dan internet.		18 72%	7 8%		
3.	Saya menyukai dakwah di media sosial dan internet yang mengajarkan Islam secara moderat.	10 40%	12 48%	3 12%		
4.	Saya menyukai Dakwah yang disampaikan di media sosial dan internet yang bernarasi tentang kebersamaan dan toleransi	9 36%	16 64%			
5.	Saya menyukai pendakwah milenial di media sosial karena cara penyampaiannya yang logis dan dikaitkan dengan teknologi saat ini	20 80%	5 20%			
6.	Saya mengikuti beberapa akun pendakwah milenial dan menyukai		14 56%	11 44%		

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

	konten-konten Islami yang disebarkan melalui media sosial		
7.	Dakwah di media sosial memungkinkan saya untuk belajar Islam dimanapun dan kapanpun	17 72%	8 28%

.

Keterangan:
SS = sangat setuju
S = setuju
KS = kurang setuju
TS = tidak setuju
STS = sangat tidak setuju

Hasil pengisian angket yang telah dirangkum oleh peneliti di atas, pada pernyataan "saya sering menggunakan media sosial untuk mencari Informasi dakwah karena saya menganggap selain dakwah dengan tatap muka, media sosial merupakan sarana yang tepat menambah pengetahuan tentang Islam" menunjukkan jika generasi milenial ataupun generasi Z saat ini sudah yang sangat dekat dengan teknologi informasi khususnya media sosial sehingga mereka lebih nyaman mengakses dan mencari informasi apa saja tidak terkecuali informasi tentang Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh banyak pendakwah milenial saat ini. Dari 25 responden 60% menyatakan sangat setuju dan 40% setuju bahwa penggunaan media sosial dapat menambah pengetahuan tentang Islam. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden menggunakan memilih media sosial sebagai cara menambah pengetahuan.

Menurut responden, konten di media sosial mudah dipahami dan menjadi rutinitas harian mahasiswa untuk terus meng *update* konten-konten menarik di dalamnya. Dakwah yang dilakukan para pendakwah milenial melalui media sosial dapat menjawab keingintahuan mereka tentang Islam. Responden dapat bertanya dan memberikan komentar di media sosial dan pada saat live juga dapat bertanya langsung tentang Islam yang ingin mereka ketahui. Hal ini menjadi satu penyebab mengapa dakwah para pendakwah milenial menjadi sangat disukai. Dari 25 responden 72% menjawab setuju. Namun dalam pernyataan ini 28% kurang setuju bila semua materi di media sosial dapat dipahami, karena tidak semua pertanyaan dari responden dapat dijawab semua oleh para pendakwah milenial secara langsung.

Walaupun Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa diatas semua kepentingan tetapi tetap saja masing sering terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Bila setiap pemeluk agama memahami betul ajaran yang dikandung agama yang dianut, niscaya petaka maupun konflik dapat dihindari. Karena tidak satupun agama yang mengajarkan pertentangan dan menyakiti sesama tapi justru agama merupakan sumber inspirasi, kedamaian, keadilan dan toleransi. Islam jgua merupakan agama yang moderat dimana Islam mengajarkan tentang humanis dan mengayomi semua kalangan, etnis dan strata sosial. Generasi muda saat ini lebih kritis terhadap perkmbangan. Sangat penting untuk memberikan pendidikan dakwah yang *tawassuth*, objektif, toleran/ ramah terhadap perbedaan, mementingkan musyawarah dam menjaga kebaikan dan kedamaian. Dari 25 responden 40% menjawab sangat setuju dan 48% menjawab setuju bahwa Islam yang moderat lebih disukai dalam dakwah di media sosial. Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa generasi muda menginginkan Islam yang mampu memberikan kedamaian bukan saja terhadap pemeluknya tetapi juga kepada semua makhluk.

Walaupun demikian, perbedaan pendapat dalam agama Islam bukan karena ajaran agama lain, perbedaan pandangan Islam sering terjadi karena kepentingan kekuasaan. Hal ini tampak tidak hanya terjadi pada sebuah *fikrah* (pemikiran) belaka, melainkan juga dalam sebuah tindakan yang dengan sengaja mengajak kepada kebencian, kekerasan, mencela dan sikap yang tidak manusiawi dan tidak sesuai dengan budaya ketimuran Indonesia. Saat ini sangat mudah kita jumpai seseorang yang berteriak-teriak di podium, menyudutkan satu golongan dengan golongan yag lain, pengkafiran, dan pemicu munculnya tindakan-tindakan ekstrim dalam bentuk terorisme.

Menyikapi hal ini sangat penting pendakwah milenial menggunakan metode dakwah yang tepat dan disesuaikan dengan dunia generasi muda. Dalam mengakses media sosial mereka lebih menyukai konten agama yang toleransi, moderat dan kebersamaan dalam perdamaian. Dari 25 responden 36% menyatakan sangat setuju dan 64% setuju terhadap dakwah yang moderat yang mampu memberikan penjelasan logis terhadap sebuah masalah dan mengutamakan pemecahan masalah yang tidak memprovokasi pihak lain.

Penelitian terhadap Efektivitas penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial dalam menyebarkan dakwah perspektif mahasiswa dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

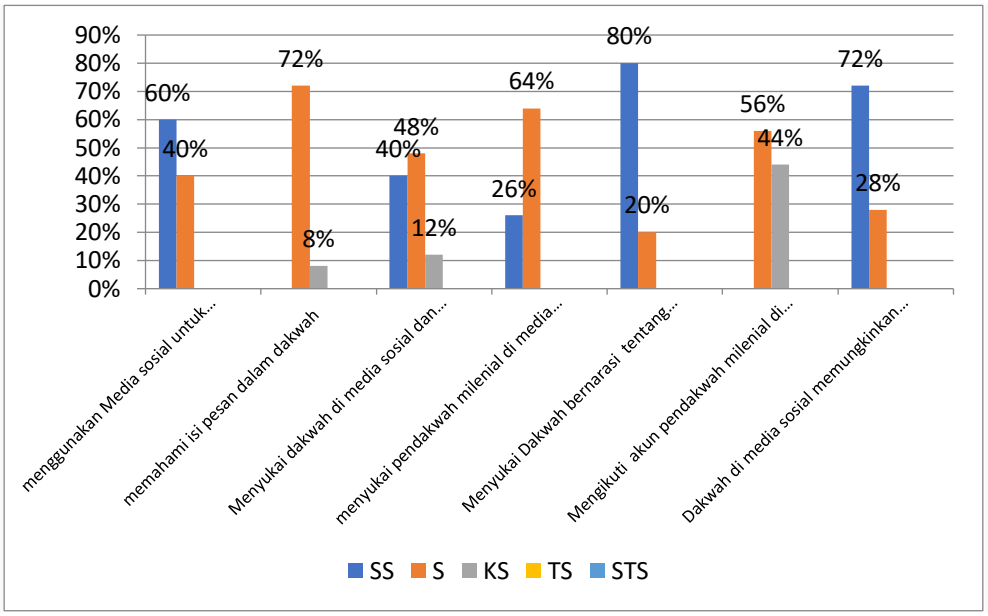

Gambar 1. Grafik hasil angket mahasiswa pada penggunaan media sosial oleh pendakwah milenial dalam menyebarkan dakwah perspektif mahasiswa

Materi dakwah yang toleran dan bersahabat juga sangat disukai generasi muda, 80% dari responden sangat setuju dan 20% setuju terhadap dakwah seperti ini. Agama yang toleran seperti dikemukakan pendakwah milenial Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam setiap dakwahnya menjadikannya salah satu pendakwah yang sangat digemari generasi Z. Dakwah yang dikemukakan Habib Husein Ja'far Al Hadar memiliki konsep dakwah nilai toleransi, saling menghargai tanpa memandang agama, strata sosial. Diskusi agama yang dibungkus dengan canda sekaligus dakwah menjadi lebih menarik bagi kaum milenial dan generasi Z. Hal tersebut menjadi salah satui sebab mengapa akun media sosialnya memiliki jutaan pengikut

Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi komunikasi dan informasi, melalui berbagai *platform* media sosial, dakwah digital digunakan karena sesuai dengan selera dan kebutuhan khalayak terutama generasi milenial dan generasi Z, menurut data penelitian 72% sangat setuju dan 28% setuju bahwa respon umpan balik dari dakwah melalui media sosial cukup cepat, selain itu mahasiswa memandang praktis, dapat dibawa dan dimanfaatkan kapan saja dan dimana saja. Mahasiswa dalam penelitian ini juga 50% diantaranya mengikuti akun akun media sosial beberapa pendakwah mileniah seperti Habib Husein Ja'far Al Hadar, Ustadz Adi Hidayat dan pendakwah milenial lain. Adopsi dakwah yang pada zaman wali songo menggunakan metode tarian, bernyanyi ataupun wayang, pada saat ini lebih pada penggunaan terknologi informasi media sosial yang dianggap mampu dan dapat diterima menjadi salah satu media dakwah para pendakwah milenial untuk memberikan pendidikan Islam dan berdialog antar umat bergama, budaya dan peradaban pada seluruh manusia terutama generasi milenial dan generasi Z.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Sebagai generasi muda, mahasiswa saat ini banyak yang cenderung lebih menyukai dakwah yang dilakukan menggunakan media sosial. Metode ini dari segi isi, praktis dan mudah diakses menjadi salah satu alasan mereka menyukai media sosial. Mereka memahami konten-konten dakwah yang dilakukan pendakwah milenial dengan baik dan terkadang dapat melakukan *feedback* langsung di konten tersebut sehingga interaksi dakwah dapat dilakukan tidak hanya tatap muka tetapi melalui media sosial.
2. Sebagai pengguna media sosial aktif, mahasiswa lebih menyukai dakwah yang bersifat moderat, toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Pemikiran generasi muda terhadap perpecahan antara golongan dianggap sebagai pemikiran kolot karena pada zaman sekarang generasi muda lebih memahami keberagaman dalam toleransi dan lebih menyukai diskusi antar umat beragama untuk memahami dan lebih meningkatkan toleran antar sesama.
3. Penggunaan media sosial mampu memberikan suasana baru dalam metode dakwah. Dakwah tidak lagi melalui tatap muka ataupun pada mimbar khusus seperti masjid, para pendakwah milenial menggunakan

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**

JURNAL MEDIA INFORMATIKA [JUMIN]
Volume 6 No. 2, Edisi Januari-April 2025, Page 1211-1216
ISSN 2808-005X (media online)
Available Online at http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin

teknologi informasi media sosial sebagai sarana menganalkan Islam yang lebih baik kepada generasi muda. Memberikan gambaran pembelajaran Islam yang ringkas namun menarik untuk di lakukan.

REFERENCES

Abdul Syukur & Agus Hermanto, (2021), *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, Malang; CV. Literasi Nusantara Abadi

Abdul Ghofur, Tanpa Tahun, *Dakwah Islam Di Era Milenial Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Athik Hidayatul Ummah, (2020), *Dakwah Digital dan Generasi Milenial DAKWAH DIGITAL DAN GENERASI MILENIAL (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)*, Volume 18, No. 1, Juni 2020

Audah Manna, (2021), *Strategi Pengembangan Dakwah*, Gowa; Alauddin University Press

Muhammad Qadaruddin Abdullah, (2019), *Pengantar Ilmu Dakwah*, No. Name; CV. Penerbit Qiara Media

Reza Mardiana (2020) Daya *Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial*, Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah Volume 10 Nomor 02 2020; pp.148-158; DOI: 10.35905/komunida.v7i2.

Sugiyono. (2019), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

Terakreditasi SINTA 5 SK :72/E/KPT/2024
Submitted: **15/01/2024**; Accepted **25/01/2024;** Published: **03/02/2025**